

## AI sebagai Tantangan Baru dalam Pengembangan Berpikir Kritis

Farah Fahira<sup>1</sup>, Hanifah Azzahra<sup>2</sup>, Raida Faiz Azzahra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[farah.fahira23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:farah.fahira23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [hanifah.azzahra23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:hanifah.azzahra23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>, [raida.faiz23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:raida.faiz23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*While AI has many benefits, there are concerns that over-reliance on it may interfere with students' creativity and critical thinking. This is because students may rely too much on technology to solve problems rather than thinking independently. It is therefore important to thoroughly evaluate the positive and negative impacts of AI before it is used in the education system. A descriptive approach by applying a literature study. This method is conducted through an in-depth review of various relevant literature sources, including scientific books, national journals, articles, theses, and previous research results that are directly related to the research topic. The focus of the study is directed at sources published since 2020 in order to obtain data and theories that are up-to-date and relevant to the problems studied. Declining critical thinking skills and increasing dependence on instant solutions. In completing the assignment, students are required to do in-depth reading and browse through various journal and book references, requiring time and energy. Therefore, it is important for students to have good digital literacy, understand the limits and ethics in using AI, and continue to verify the information produced. With wise and responsible use, AI becomes an effective supporting tool in developing critical thinking skills and building strong academic character.*

**Keywords:** Students; Critical Thinking; AI; Technology

### Abstrak

Meskipun AI memiliki banyak manfaat, ada kekhawatiran bahwa terlalu bergantung dapat mengganggu kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Ini karena siswa mungkin terlalu bergantung pada teknologi untuk menyelesaikan masalah ketimbang berpikir secara mandiri. Maka sangat penting untuk mengevaluasi secara menyeluruh dampak positif dan negatif AI sebelum digunakan dalam sistem pendidikan. Pendekatan deskriptif dengan menerapkan studi kepustakaan. Metode ini dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku ilmiah, jurnal nasional, artikel, serta skripsi dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Fokus kajian diarahkan pada sumber-sumber yang terbit sejak 2020 agar memperoleh data dan teori yang mutakhir serta relevan dengan permasalahan yang dikaji. Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya ketergantungan pada solusi instan. Dalam menyelesaikan tugas mahasiswa dituntut untuk melakukan pembacaan mendalam dan menelusuri berbagai referensi jurnal dan buku, membutuhkan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki literasi digital yang baik, memahami batasan serta etika dalam menggunakan AI, dan tetap memverifikasi informasi yang dihasilkan. Dengan penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab, AI menjadi alat pendukung yang efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter akademik yang kuat.

**Kata Kunci:** Mahasiswa; Berpikir Kritis; AI; Teknologi

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu teknologi yang saat ini banyak dibicarakan adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI tidak hanya digunakan dalam dunia industri, keuangan, dan kesehatan, tetapi juga mulai diterapkan dalam system pembelajaran diberbagai negara. Kehadirannya membuka peluang baru bagi dunia pendidikan untuk bertransformasi menuju sistem yang lebih modern, adaptif, dan efisien (Diyana, Roihana, Fitriani, & Nadia, 2025).

Penggunaan AI menawarkan peluang dan sekaligus tantangan bagi mahasiswa dalam membaca teks. Mahasiswa mulai mengandalkan AI untuk memahami konten bacaan, meminta AI untuk memberikan ringkasan atau penjelasan konsep rumit dalam teks, mempermudah akses informasi dan menyelesaikan tugas. AI bekerja dengan baik saat mempelajari konsep sederhana dan dengan data yang tersedia, namun AI bekerja dengan buruk Ketika mencoba mempelajari masalah kompleks dengan data terbatas, dan jika diminta untuk melakukan tugas yang sama

dengan jenis data baru tanpa pelatihan pada penggunaanya (Pujiastuti, Damaianti, Mulyati, Sasromihardjo, & Lestari, 2025).

Berdasarkan John, Smith, dan Lee, meskipun AI menawarkan banyak manfaat, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreatif. AI juga dapat memberikan umpan balik yang cepat dan personal, memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, sebelum AI dimasukkan ke dalam sistem pendidikan, sangat penting untuk mengevaluasi secara menyeluruh dampak positif dan negatifnya. (Harmilawati, Rifqatussa'diyah, Amalia, Majid, & Sahrah, 2024).

Sebagai penutup bagian pendahuluan ini, penulis menegaskan bahwa dalam era digital yang semakin maju, manusia tetap memiliki potensi untuk bersaing dan berkolaborasi dengan kecerdasan buatan (AI), asalkan mampu mempertahankan dan memperkuat kemampuan berpikir kritis secara konsisten. Kemampuan ini menjadi krusial dalam menghadapi tantangan baru yang dihadirkan oleh AI, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Oleh karena itu, jurnal ini akan membahas secara mendalam bagaimana kehadiran AI dapat menjadi tantangan dalam pengembangan berpikir kritis mahasiswa, baik dari segi ketergantungan teknologi dan penurunan daya nalar. Selain itu, pembahasan juga mencakup peluang positif dari penggunaan AI secara tepat, serta strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk memastikan AI menjadi alat bantu yang mendukung proses berpikir kritis, bukan justru menghambatnya. (Saiddaeni, Zulfandika, Fitriana, Nurman, & Nugroho, 2024).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional, artikel, serta skripsi dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Fokus kajian diarahkan pada sumber-sumber yang terbit sejak tahun 2020 agar memperoleh data dan teori yang mutakhir serta relevan dengan permasalahan yang dikaji. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk menyusun dan mendeskripsikan secara sistematis strategi optimalisasi struktur fungsional dalam manajemen sekolah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya guna membangun kerangka teoritis yang kuat sebagai dasar penyusunan argumen ilmiah yang diteliti (Munib & Wulandari, 2021).

### Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan berpikir kritis menjadi kebutuhan penting, dalam hal ini mencangkup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan berbagai informasi secara sistematis untuk membuat keputusan yang logis dan tepat. Terlebih lagi berpikir kritis tidak hanya tentang memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga proses yang ditempuh untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, serta keterampilan dalam mempertanyakan, mengklarifikasi, dan mengevaluasi setiap tahapan yang dilalui dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Proses berpikir kritis memiliki tahapan yang saling berkesinambungan, diawali dengan memahami masalah yang ada, menganalisis bukti atau data yang tersedia, merumuskan serta membenarkan suatu kesimpulan atau solusi, hingga mempertimbangkan relevansinya dalam konteks yang lebih luas. Melalui proses ini, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola informasi, menyusun argumen yang rasional, dan meninjau dampak dari setiap keputusan yang dibuat (Ismaimuza, 2025).

Ketika berpikir kritis, maka akan melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam suatu argumen serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing sudut tersebut. Keterampilan ini menuntut keaktifan dalam mengeksplorasi semua aspek dari sebuah argumen, termasuk menguji kebenaran pernyataan, menganalisis opini yang diajukan, serta menilai kebenaran bukti yang digunakan sebagai acuan. Selain itu, berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk memahami pandangan dan keyakinan orang lain, mengevaluasi secara objektif, serta mengembangkan dan mempertahankan argumen atau keyakinan pribadi yang didasarkan pada penalaran yang logis dan bukti yang kuat (Linda & Lestari, 2019). Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini menjadi penting untuk mendorong mahasiswa berpikir lebih mendalam, mandiri, dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan atau informasi yang kompleks.

Seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan berpikir kritis dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi juga turut memengaruhi cara individu dalam memperoleh, mengolah, dan menilai informasi. Salah satu teknologi yang berperan besar dalam dinamika tersebut adalah kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI). AI disebut cerdas karena memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, mempelajari perilaku manusia, serta merekam berbagai respons atau umpan balik dari manusia guna dikembangkan lebih lanjut secara mandiri (Riza, Pohan, Nu, & Paisal, 2023). Secara umum, kecerdasan buatan adalah sistem komputer yang disimpan untuk melakukan fungsi yang biasanya membutuhkan kecerdasan kognitif manusia. Teknologi ini mampu mengambil keputusan dengan menganalisis dan memanfaatkan data sistem. Dalam prosesnya, kecerdasan buatan terdiri dari tiga komponen utama: pembelajaran (*learning*), penalaran (*reasoning*), koreksi diri (*self-correction*). Secara teoritis, tiga komponen ini mirip dengan cara manusia berpikir dan menganalisis data sebelum membuat keputusan (Lubis, 2021). Teknologi AI yang terus berkembang telah memberikan kontribusi yang nyata dalam transformasi dunia pendidikan, terutama di kalangan mahasiswa sebagai peserta didik yang paling sering bersinggungan dengan teknologi tersebut. Mahasiswa mulai memanfaatkan AI sebagai alat bantu alternatif untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik, seperti karya ilmiah, serta dalam proses pembelajaran sehari-hari. Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, penggunaan AI juga menimbulkan beragam konsekuensi, baik dari sisi positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana teknologi ini digunakan dalam praktiknya (Nasution et al., 2025). Untuk memahami lebih jauh, penting untuk menelaah bagaimana kehadiran AI ini justru dapat menjadi tantangan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa.

### 1. Tantangan AI terhadap Pengembangan Berpikir Kritis

Di lingkungan perguruan tinggi, AI dimanfaatkan dalam berbagai cara seperti sistem pembelajaran fleksibel yang mampu menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan dan metode belajar masing-masing mahasiswa. AI membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dan alat penilaian otomatis yang mempercepat proses pengujian. Pengintegrasian AI ke dalam kurikulum telah dilakukan oleh beberapa universitas ternama. Tujuannya untuk meningkatkan capaian belajar dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi mahasiswa. Namun, ada kekhawatiran munculnya dampak negatif dari penggunaan AI terutama terhadap kerangka berpikir cerdas atau *growth mindset* mahasiswa. Mahasiswa yang kerap memanfaatkan AI dalam proses belajar cenderung memiliki pola pikir yang lebih adaptif dan terbuka terhadap berbagai tantangan baru. Namun, tidak semua mahasiswa menerima perubahan positif dalam cara berpikir mereka. Hasil temuan Muhammad Faisal, mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa yang merasa bahwa penggunaan AI secara berlebihan justru dapat menghambat kemampuan berpikir kritis. Di antaranya mengungkapkan beberapa dari mereka mengakui bahwa ketergantungan pada teknologi ini membuat mereka kurang mampu berpikir secara mandiri dan kreatif, terutama saat mengerjakan tugas-tugas analitis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Selwyn pada penelitian Faisal yang mengingatkan tentang risiko ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dalam dunia pendidikan (Faisal, 2024).

Penggunaan AI dapat menyebabkan pergeseran cara mahasiswa dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi. Kehadiran AI berpotensi melemahkan kedalaman berpikir kritis, karena mahasiswa cenderung mengandalkan hasil otomatis atau instan tanpa melakukan penilaian secara mendalam terhadap validitas dan kualitas sumber yang digunakan. Salah satu alat berbasis kecerdasan buatan yang kini banyak digunakan secara luas adalah ChatGPT. ChatGPT merupakan platform publik yang dikembangkan oleh OpenAI dan dibangun di atas teknologi model bahasa terlatih yang dikenal sebagai *Generative Pre-Trained Transformer* (GPT). Sebagian mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti menemukan ide judul artikel, merumuskan bagian kata pengantar, menyusun latar belakang permasalahan, hingga merangkum isi tulisan. Meskipun, pemanfaatan AI dalam pembelajaran menawarkan kemudahan, hal ini juga menimbulkan berbagai konsekuensi (Djakfar Musthafa, 2024). Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya ketergantungan pada solusi instan. Dalam menyelesaikan sebuah tugas mahasiswa dituntut untuk melakukan pembacaan mendalam dan menelusuri berbagai referensi

jurnal dan buku, yang tentunya membutuhkan waktu dan tenaga. Namun, kehadiran AI memungkinkan penyelesaian tugas secara instan, hanya dengan membaca ringkasan jawaban yang disusun oleh AI dalam waktu singkat. Akibatnya, mahasiswa lebih memilih metode instan tersebut, yang pada gilirannya mengurangi kebiasaan membaca secara menyeluruh dan menelusuri sumber informasi secara mandiri (Regina Dwi Aulia, Shine Quinn Firdaus, Zaizafun Naura, & Nur Aini Rakhmawati, 2024).

Penurunan motivasi belajar pada mahasiswa juga dapat terjadi karena AI sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rakhmawati, 2025) penurunan ini terjadi karena ketergantungan pada jawaban instan, rendahnya literasi digital, dan minimnya interaksi sosial. Penggunaan kecerdasan buatan (AI), khususnya platform seperti ChatGPT, telah memberikan kemudahan signifikan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. Mahasiswa kini dapat dengan cepat mencari jawaban atas soal-soal yang dianggap sulit, hanya dengan mengetikkan pertanyaan ke dalam sistem. Namun, kemudahan ini sering kali membuat mereka cenderung langsung menerima dan menggunakan jawaban dari AI tanpa melakukan proses penyaringan, verifikasi, atau penilaian kritis terhadap keakuratan dan relevansi informasi yang diberikan. Kebiasaan ini berpotensi penghambat pengembangan kemampuan berpikir analitis dan reflektif, karena mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi alih-alih membangun pemahaman konseptual secara mandiri.

Merujuk pada data yang dilakukan (Lukman, Riska Agustina, & Rihadatul Aisy, 2024), sebanyak 44,4% mahasiswa menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka menurun secara signifikan akibat intensitas penggunaan AI yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka cenderung bergantung pada jawaban instan yang diberikan oleh AI, tanpa benar-benar memahami alur berpikir atau logika yang mendasari jawaban tersebut. Kemampuan berpikir kritis sebenarnya merupakan landasan utama dalam dunia pendidikan tinggi, karena sangat berkaitan dengan keterampilan pengambilan keputusan, penyusunan argumen yang logis, serta menyelesaikan masalah secara rasional. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa penggunaan AI tanpa diiringi dengan literasi digital dan kesadaran etika dapat menimbulkan ketergantungan intelektual. Akibatnya, mahasiswa lebih mengutamakan hasil akhir dibandingkan proses berpikir yang seharusnya membentuk karakter akademik mereka. Jika fenomena ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan muncul generasi lulusan yang secara teknis mampu mengoperasikan teknologi, tetapi lemah dalam kemampuan berpikir kritis, analitis, dan menghasilkan gagasan yang orisinal.

Hasil penelitian (Ramadhan, Gunawan, Lorenza, Ainy, & Subhan, 2023), menunjukkan bahwa penggunaan AI berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 56,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa AI memiliki peran penting dalam perkembangan berpikir kritis mahasiswa, yang dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada cara penggunaannya. Dalam hal ini, AI tidak hanya sekedar menjadi alat bantu, melainkan telah bergeser menjadi "pengganti" proses berpikir. Penggunaan AI secara masif dan tanpa kontrol di lingkungan akademik, khususnya oleh mahasiswa, menimbulkan risiko serius. Tanpa pendampingan dan pemahaman yang memadai, AI berpotensi melemahkan daya pikir mahasiswa alih-alih mendukung kecerdasannya.

## **2. Potensi AI sebagai Alat Pendukung Berpikir**

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam lingkungan pendidikan tinggi telah menjadi suatu realitas yang tidak dapat diabaikan, membawa pengaruh besar baik dalam hal kemudahan maupun rintangan, khususnya terkait pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, AI menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, pembelajaran yang disesuaikan secara individual, serta kemampuan mengolah data dalam waktu yang sangat cepat. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa memperoleh materi pembelajaran dengan lebih efisien, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang dapat disesuaikan dengan preferensi dan kecepatan belajar masing-masing individu (Nurul Oktafia, Anisah Muflihatul Latifah, Santy Andrianie, & Elwas Berdha Krismona, 2025).

AI dapat membantu menghasilkan ide-ide kreatif, serta mendukung

pengembangan keterampilan literasi melalui umpan balik yang bersifat individual. Selain itu, AI menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik yang mendorong motivasi, keterlibatan dan kerja kolaboratif. Tidak hanya itu, AI turut berperan dalam meningkatkan literasi dengan mempermudah pemahaman teks yang kompleks, memperluas akses bacaan yang relevan sesuai minat, serta memberikan saran dalam pengembangan keterampilan literasi. Dengan pemanfaatan yang tepat dan disertai literasi digital yang memadai, AI dapat menjadi alat edukatif yang efektif untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu (Hindra Kurniawan, Adiguna Sasama W.U., & Tambunan, 2024).

Pemanfaatan AI memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menyusun argumentasi, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Di satu sisi, AI mempermudah mahasiswa menyelesaikan tugas dengan cepat. Namun, kecenderungan untuk mencari jawaban instan sering sekali menyebabkan keterampilan berpikir mereka tidak berkembang secara optimal. Penelitian ini (Agustinasari & Fiqry, 2025) menganalisis dampak penggunaan AI terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa dengan pendekatan berbasis 6 dimensi, yaitu merumuskan pertanyaan, menganalisis argumentasi, menyusun kesimpulan, mengevaluasi, mengidentifikasi asumsi, serta membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Pada dimensi pertama, mahasiswa terbantu dalam merumuskan pertanyaan lebih spesifik melalui penyusunan *Prompt* yang tepat terhadap isu tertentu. Selanjutnya, dalam menganalisis argumentasi, mahasiswa dilatih untuk mengenali kecenderungan subjektif dalam jawaban AI dan memverifikasi menggunakan referensi tambahan. Pada tahap menyusun kesimpulan, mahasiswa umumnya menambahkan *prompt* lanjutan dan mencari data pendukung guna mencari akurasi dari AI. Dalam aspek evaluasi, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk memberikan instruksi lanjutan berdasarkan pemahaman terhadap tugas, yang memungkinkan mereka menyesuaikan AI dengan konteks yang diinginkan. Sementara itu, pada dimensi identifikasi asumsi masih terdapat kendala karena mahasiswa masih belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan AI untuk menggali asumsi tersembunyi dari sebuah argumen. Pada tahap akhir, yaitu membuat keputusan dan memecahkan masalah, mahasiswa menggunakan AI untuk mengajukan berbagai alternatif solusi berdasarkan pemahaman situasi, yang pada akhirnya mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Secara keseluruhan, penggunaan AI dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini terjadi karena mahasiswa dituntut untuk menuliskan *prompt* yang tepat, mengevaluasi hasil dengan kritis, dan menyaring informasi yang diperoleh. Penggunaan AI secara proporsional juga membantu mereka menyusun argumen yang logis, mengembangkan pola pikir analitis, serta meningkatkan menulis akademik, yang informatif dan tepat sasaran (Agustinasari & Fiqry, 2025).

### **3. Strategi untuk Mengembangkan Berpikir Kritis di Era AI**

Perkembangan revolusi digital yang telah mengubah paradigma pendidikan global, mendorong integrasi teknologi mutakhir ke dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan. Teknologi AI memberikan peluang untuk mewujudkan pembelajaran yang dipersonalisasi, dengan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan individu sesuatu yang sulit dicapai dalam sistem konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa AI kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai terobosan teknis, melainkan telah menjadi alat strategis dalam membentuk cara mengakses, mengolah, dan menerapkan informasi secara kritis. Urgensi untuk memahami pengaruh AI dalam dunia pendidikan semakin meningkat, apalagi merujuk pada data global UNESCO (2024) yang menunjukkan bahwa 70% institusi di dunia telah mulai mengadopsi teknologi AI. Namun demikian, hanya 42% pendidik yang merasa memiliki kompetensi pedagogis yang memadai untuk mengimplementasikannya di kelas. Di sisi lain, rendahnya literasi digital dapat mendorong perilaku konsumtif terhadap informasi tanpa disertai pemahaman kritis, bahkan berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi yang dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran (Zaini, M., Wardani, M., & Gina, 2025).

Kemajuan teknologi AI yang terus berkembang dan semakin terintegrasi dalam dunia pendidikan membuka peluang besar untuk meningkatkan proses belajar dan keberhasilan mahasiswa. Dengan bantuan AI, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai

pola dan pendekatan ilmiah guna menyelesaikan permasalahan pendidikan secara lebih efektif. Penerapan AI dalam pendidikan mencakup pemanfaatan tutor virtual, platform pembelajaran yang disesuaikan secara individual, serta sistem penilaian adaptif. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai ritme mereka masing-masing, memperoleh umpan balik secara langsung, serta mengenali aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Tutor virtual misalnya dapat memberikan bantuan diluar jam kuliah dengan menjawab pertanyaan dan menyampaikan penjelasan secara langsung. Sementara itu, platform pembelajaran berbasis personalisasi memanfaatkan algoritma AI untuk menyesuaikan materi dan tugas dengan gaya serta kecepatan belajar setiap individu. Penilaian adaptif pun menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan performa mahasiswa, sehingga mereka tetap tertantang pada tingkat yang sesuai (Sodikin, 2024).

Integrasi AI dalam proses pembelajaran berpotensi memperkaya metode pembelajaran konvensional, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan masing-masing mahasiswa. Teknologi ini memungkinkan pemberian perhatian serta umpan balik secara personal, yang sering kali sulit dilakukan dalam kelas. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih optimal. Selain itu, penggunaan AI juga dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir dari sudut pandang baru. Dengan adanya bimbingan dari sistem AI, mahasiswa memperoleh tambahan referensi yang memperdalam pemahaman mereka. Integrasi AI dalam pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memberdayakan mahasiswa secara individu. Pendekatan yang disesuaikan ini mampu meningkatkan pemahaman, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan memperluas wawasan mahasiswa secara menyeluruh (Sodikin, 2024).

Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas memberikan efisiensi waktu dan tenaga. Namun demikian, tidak semua mahasiswa mengandalkan AI sepenuhnya. Banyak diantaranya yang menjadikan alat bantu, bukan sebagai sumber utama dalam mengerjakan tugas. AI memang telah membawa berbagai kemudahan dalam dunia pendidikan, terutama dalam mempercepat proses pengerjaan tugas. Meski begitu, ada risiko yang harus diwaspadai seperti meningkatnya potensi plagiarisme yang dapat menurunkan daya pikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Hal ini biasanya terjadi karena keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa memperhatikan kejujuran akademik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tetap memegang nilai-nilai etika akademik seperti kejujuran, objektivitas, dan keterbukaan (Nenia Nabila Patimah, Mayang Arum Rahmanita, & Reza Mauldy Raharja, 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi AI yang semakin canggih memunculkan kekhawatiran akan penyalahgunaan, seperti pembuatan tugas sepenuhnya oleh AI tanpa partisipasi intelektual mahasiswa. Untuk menghindari hal tersebut, mahasiswa perlu meningkatkan literasi digital dan memahami batasan serta tanggung jawab etis dalam menggunakan AI. Hasil yang diperoleh dari AI harus tetap diuji kebenarannya melalui pembacaan dan pemahaman yang mendalam. Terdapat mahasiswa yang sudah memahami etika penggunaan AI. Namun, tidak sedikit pula menyadari pentingnya hal tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap penggunaan AI, termasuk konsekuensi sosial, privasi, dan keamanan sangat penting. Dengan meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab dalam memanfaatkan AI, individu dapat mencegah penyalahgunaan teknologi serta turut andil dalam menciptakan budaya akademik yang etis dan bertanggung jawab (Nenia Nabila Patimah et al., 2024).

## Kesimpulan

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) di perguruan tinggi memberikan dampak besar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. AI mempermudah proses pembelajaran melalui materi, umpan balik individual, serta membantu dalam merumuskan pertanyaan dan menyusun argumen. Namun, intensitas penggunaan AI yang tinggi menimbulkan tantangan yang serius. Sebanyak 44,4% mahasiswa menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mereka menurun karena ketergantungan terhadap AI dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki kontribusi sebesar 56,6% terhadap kemampuan berpikir kritis

mahasiswa, yang berarti AI dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada cara penggunaannya.

Meskipun AI menawarkan efisiensi waktu dan tenaga, ada risiko berkurangnya proses berpikir mandiri dan meningkatnya kecenderungan untuk mengandalkan jawaban instan. Hal ini juga memunculkan kekhawatiran akan penyalahgunaan, seperti pembuatan tugas sepenuhnya oleh AI tanpa partisipasi intelektual. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki literasi digital yang baik, memahami batasan serta etika dalam menggunakan AI, dan tetap memverifikasi informasi yang dihasilkan. Dengan penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab, AI dapat menjadi alat pendukung yang efektif dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter akademik yang kuat.

### Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Media dan Teknologi Digital Pendidikan Bapak Afif Faizin, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, ilmu, serta arahan selama proses pembelajaran hingga tersusunnya jurnal ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti dalam setiap langkah penulis. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.

### References

- Agustinasari, A., & Fiqry, R. (2025). Transformasi Proses Belajar dengan AI: Implikasi pada Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1312>
- Diyana, D., Roihana, D., Fitriani, F. M., & Nadia, Z. (2025). Ai Dalam Pendidikan: Solusi Inovatif Atau Ancaman Bagi Guru. *Ilmu Pendidikan*, xx(xx), 1–12.
- Djakfar Musthafa, F. A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125–136. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>
- Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak. *Nucleus*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>
- Harmilawati, Rifqatussa'diyah, Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024). Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 26–31. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3134>
- Hindra Kurniawan, Adiguna Sasama W.U., & Tambunan, R. W. (2024). Potensi AI dalam Meningkatkan Kreativitas dan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.46510/jami.v5i1.285>
- Ismaimuza, D. (2025). *Konflik Kognitif, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika* (A. Hapsan, ed.). Gowa: CV. Ruang Tentor.
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi*.
- Lubis, M. S. Y. (2021). IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA SYSTEM MANUFAKTUR TERPADU. *SEMNASTEK UISU*, 1–7.
- Lukman, L., Riska Agustina, & Rihadatul Aisy. (2024). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pemalang. *Madaniyah*, 13(2), 242–255. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.826>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., Azizah, T. N., Negeri, I., & Utara, S. (2025). *Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran*. 3(1),

35–42.

- Nenia Nabila Patimah, Mayang Arum Rahmanita, & Reza Mauldy Raharja. (2024). Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 157–166. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.18>
- Nurul Oktafia, Anisah Muflihatul Latifah, A. D. E. H., Santy Andrianie, & Elwas Berdha Krismona. (2025). *Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital*. 4, 10–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/vpnfq046>
- Pujiastuti, I., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., Sastromihardjo, A., & Lestari, D. (2025). Ketergantungan penggunaan AI pada pendidikan tinggi: Ancaman terhadap keterampilan membaca teks akademik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 473–484. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1243>
- Rahmawati, Y. (2025). *Kecerdasan Buatan di Ruang Kelas : Analisis Penurunan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 1 Ganding Sumenep*. (4), 1–8.
- Ramadhan, M. A., Gunawan, A., Lorenza, S., Ainy, Z., & Subhan, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Regina Dwi Aulia, Shine Quinn Firdaus, Zaizafun Naura, & Nur Aini Rakhmawati. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa Sistem Informasi ITS. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 01–11. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3196>
- Riza, Z., Pohan, H., Nu, M., & Paisal, J. (2023). KESADARAN MANUSIA PADA POSISI ONTOLOGIS KECERDASAN BUATAN ( ARTIFICIAL INTELLIGENCE ) DALAM PERSPEKTIF ALQURAN ( *Kajian Tafsir Ayat-Ayat Filosofis* ). 3(1), 29–38.
- Saiddaeni, Zulfandika, A. A., Fitriana, A. A., Nurman, F., & Nugroho, A. (2024). 3269–Article Text–25666–1–10–20240104. 7, 589–596.
- Sodikin, S. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Artificial Intelligent (AI): Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 78–89. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.65>
- Zaini, M., Wardani, M., & Gina, M. (2025). INTEGRASI KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM PEMBELAJARAN: DAMPAKNYA PADA LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS SISWA. Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner,. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4), (2024), 151–157.